

Volume 18 Nomor 1, 2025

P-ISSN: 1979-1712, E-ISSN: 2829-0615

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

DETERMINASI KEMAMPUAN APIP MENDETEKSI FRAUD DENGAN ETIKA SEBAGAI MODERASI

¹Rina Putri Wardani, ²Arifuddin, ³Andi Kusumawati¹ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: rinaputriwardani@gmail.com² Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: arifuddin.mannan@gmail.com³ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: andiuma88@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the effects of professional skepticism, self-efficacy, and whistleblowing systems on APIP's ability to detect fraud and to analyze the moderating role of ethics. A quantitative approach was applied, and primary data were collected through questionnaires distributed to 35 auditors of the South Sulawesi Provincial Inspectorate selected using saturation sampling. Data were analyzed using multiple linear regression and moderated regression analysis (MRA), supported by validity, reliability, and classical assumption tests. The results show that professional skepticism, self-efficacy, and whistleblowing systems each have a positive and significant effect on APIP's fraud detection ability. Ethics is proven to moderate the relationship between self-efficacy and fraud detection ability but does not moderate the effects of professional skepticism and whistleblowing systems. These findings highlight the importance of internal auditor attributes and reporting mechanisms in enhancing fraud detection effectiveness within government audit institutions.*

Keywords: *Professional Skepticism, Self Efficacy, Whistleblowing System, Ethics, APIP Ability to Detect Fraud*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh skeptisme profesional, self-efficacy, dan whistleblowing system terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi fraud, serta menguji peran etika sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 35 auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang dipilih menggunakan metode sampel jenuh. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dan moderated regression analysis (MRA) yang didukung oleh uji validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional, self-efficacy, dan whistleblowing system berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan APIP mendeteksi fraud. Etika terbukti memoderasi pengaruh self-efficacy terhadap kemampuan mendeteksi fraud, tetapi tidak memoderasi pengaruh skeptisme profesional dan whistleblowing system. Temuan ini menegaskan pentingnya faktor internal dan sistem pelaporan dalam meningkatkan efektivitas deteksi fraud pada auditor pemerintah.

Kata kunci: *Skeptisme Profesional, Self-efficacy, Whistleblowing system, Etika, Kemampuan APIP Mendeteksi Fraud*

1. Pendahuluan

Fraud adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain (Tuanakotta, 2012). *Fraud* terjadi baik di sektor privat maupun sektor publik. *Fraud*

terjadi hampir di setiap lini organisasi, mulai dari level manajemen puncak hingga pelaksana (Lambe et al.,2022). *Fraud* pada instansi pemerintah tidak hanya melibatkan orang-orang yang memiliki jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada di bawahnya dan tidak terbatas pada lingkungan pemerintah pusat, tapi juga terjadi di pemerintah daerah (Butar & Perdana, 2017). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan *fraud* menjadi tiga bentuk, yaitu *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *fraudulent statement* (kecurangan laporan keuangan).

Korupsi adalah salah satu jenis *fraud* yang sering terjadi di Indonesia. Hal ini didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh *Transparency International* atas *Corruption Perception Index* (Indeks Persepsi Korupsi) yang dimiliki oleh Indonesia. Indeks Persepsi Korupsi sendiri merupakan indeks yang mengukur peringkat korupsi pemerintah suatu negara. Skor diberikan dalam skala 0 (sangat korup) hingga 100 (sangat bersih). Hasilnya, Indonesia mendapatkan poin sebesar 34 pada tahun 2022 di mana terjadi penurunan skor 4 poin dari tahun 2021. Skor ini menempatkan Indonesia di peringkat 110 dari 180 negara yang disurvei. Penurunan ini merupakan yang terburuk sepanjang era reformasi (Anandya & Easter, 2023). Hasil survei *Transparency International* juga konsisten dengan hasil temuan dari *Indonesia Corruption Watch* (ICW) yang menunjukkan terjadinya peningkatan kasus korupsi sebesar 8,63% pada tahun 2022. Jumlah kasus korupsi yang ditangani oleh aparat penegak hukum pada tahun 2021 sebanyak 533 meningkat menjadi 579 kasus pada tahun 2022 (Anandya & Easter, 2023).

Maraknya kasus kecurangan di instansi pemerintah yang merugikan negara menuntut pemerintah untuk meningkatkan pengawasan demi mencegah semakin banyaknya kecurangan. Salah satu aparat pengawas fungsional yang menjadi garda terdepan dalam menghalangi kasus kecurangan pada sektor publik adalah fungsi audit internal yang dikenal dengan istilah Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) (Rustendi, 2017). Berdasarkan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI) 1210.A2, APIP tidak dituntut untuk kecakapan untuk mendeteksi dan melakukan investigasi *fraud*. Namun, auditor juga harus waspada terhadap isyarat atau indikasi kecurangan dalam pelaksanaan audit (Lambe et al.,2022). Standar 1220.A1 dalam SAIPI 2021 menyatakan bahwa auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan audit intern atas kemungkinan terjadinya kesalahan, *fraud*, atau ketidakpatuhan yang signifikan. Selain itu, apabila auditor memiliki keyakinan bahwa korupsi atau *fraud* secara umum telah terjadi, maka dia harus segera melaporkan temuan kecurangan tersebut (meskipun aktivitas audit belum selesai) kepada pimpinan sesuai dengan mekanisme intern APIP untuk menentukan rencana tindak lanjut. (Rustendi, 2017).

Moeller (2012) menyatakan bahwa auditor internal sendiri berada dalam posisi yang lebih baik daripada auditor eksternal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Hal ini karena auditor internal melakukan audit secara terus-menerus sehingga pencegahan dan pendeteksian kecurangan lebih mudah dilakukan. Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud* (Susanto, 2020). Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dipengaruhi oleh kekuatan internal (*internal forces*) seperti skeptisme profesional dan *self efficacy* yang dimiliki oleh auditor. Selain dipengaruhi oleh kekuatan internal (*internal forces*), kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga dipengaruhi oleh kekuatan eksternal (*external forces*)

seperti penerapan *whistleblowing system* dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadi *fraud*.

Skeptisme profesional merupakan sikap auditor yang mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis atas bukti-bukti audit yang ada (Badjuri et al., 2019). Auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi (Arifuddin et al., 2020). Auditor yang memiliki tingkat skeptisme tinggi akan lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan karena auditor tidak akan begitu saja mempercayai bukti audit yang ada dan akan mengevaluasinya secara kritis. Sebaliknya, auditor yang tidak memiliki sikap skeptis cenderung melewatkan kecurangan karena kurangnya mempertanyakan bukti-bukti audit yang diberikan dan terlalu mempercayai begitu saja terhadap bukti tersebut (Ningsih & Nadirsyah, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin et al. (2020) dan Badjuri et al. (2019) menunjukkan bukti empiris bahwa skeptisme profesional berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas et al. (2018) menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Selain memiliki sikap skeptis, auditor juga membutuhkan keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif atau yang biasa disebut *self efficacy* (Saputra et al., 2021). *Self efficacy* merupakan persepsi seseorang sejauh mana dirinya memiliki kemampuan dan keyakinan untuk melakukan suatu aktivitas dengan berhasil serta sejauh mana potensi yang ada pada dirinya (Amrih et al., 2018). Individu-individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan atas kemampuannya di mana hal ini akan membentuk perilaku yang positif dan meningkatkan kinerjanya (Bandura, 1997). Auditor yang memiliki efikasi diri yang baik dalam dirinya dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai auditor dan memaksimalkan usaha mereka dalam mendeteksi kecurangan (Saputra et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al. (2021) dan Amrih et al. (2018) menunjukkan adanya pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2018) menunjukkan bahwa *self efficacy* tidak memiliki pengaruh atas kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Tidak terbatas oleh faktor-faktor internal, kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (*external forces*) di mana salah satunya adalah penerapan *whistleblowing system*. *Whistleblowing system* merupakan sebuah sistem dimana pelapor (*whistleblower*) dapat melaporkan adanya kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan di dalam organisasi (Piserah et al., 2022). Ketika suatu organisasi menerapkan *whistleblowing system* dengan baik, maka seorang *whistleblower* dapat menyampaikan bukti yang memadai agar informasi yang diberikan dapat menyakinkan berbagai pihak termasuk kepada auditor. Kondisi ini mengakibatkan peningkatan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud* (Piserah et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Piserah et al. (2022) dan Indrasti & Karlina (2019) menunjukkan adanya pengaruh *whistleblowing system* terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2019) membuktikan bahwa *whistleblowing system* tidak memiliki pengaruh atas kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Faktor lain yang juga mempengaruhi auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah etika. Etika merupakan peraturan-peraturan yang dibuat untuk mempertahankan suatu profesi,

mengarahkan anggota profesi dalam hubungan satu dengan yang lain, dan memastikan kepada publik bahwa profesi akan mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi (Sunyoto, 2014 dalam Larasati & Puspitasari, 2019). Penerapan kode etik sangat penting bagi auditor agar auditor menjalankan pekerjaannya dengan baik dan benar sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku sehingga dapat memenuhi standar mutu kerja yang telah ditetapkan. Apabila seorang auditor menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pekerjaan auditnya, maka kepercayaan masyarakat terhadap mutu auditnya pun akan lebih tinggi. Auditor yang menaati aturan etika dalam melaksanakan tugasnya akan memiliki integritas yang tinggi di hadapan masyarakat umum (Surtikanti et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Surtikanti et al. (2023) serta Purwanti & Nazir (2022) menunjukkan adanya pengaruh penerapan etika terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al. (2021). Adapun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan faktor *whistleblowing system* sebagai variabel independen dan faktor etika sebagai variabel moderasi menggantikan penggunaan variabel *emotional intelligence*. Penelitian ini dilakukan pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1. Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Heider pada tahun 1958 dan menjelaskan bagaimana seseorang menilai perilaku individu berdasarkan makna yang dikaitkan dengan perilaku tersebut. Teori ini menekankan bahwa individu berusaha menentukan apakah suatu perilaku disebabkan oleh faktor internal seperti sifat, karakter, dan sikap, atau faktor eksternal berupa tekanan situasional dan kondisi lingkungan (Robbins & Judge, 2008). Melalui teori atribusi, pemahaman terhadap reaksi seseorang dapat diperoleh dengan menelusuri alasan yang melatarbelakangi perilaku yang ditunjukkan, termasuk hubungan antara perilaku, sikap, dan karakteristik individu, sehingga memungkinkan prediksi perilaku dalam menghadapi situasi tertentu (Saputra et al., 2021). Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana kekuatan internal berupa skeptisisme profesional, self-efficacy, dan penerapan etika memengaruhi tindakan auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta bagaimana whistleblowing system berperan sebagai kekuatan eksternal yang turut memengaruhi proses tersebut.

2.1.2. Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance Theory*)

Teori Disonansi Kognitif dikembangkan oleh Festinger (1957) dan menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya menyukai konsistensi sehingga berupaya menjaga keselarasan antara sikap, keyakinan, dan perilaku (Arifuddin et al., 2020). Disonansi kognitif muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara dua kognisi atau antara sikap dan perilaku, yang menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Unsur kognitif mencakup pengetahuan, opini, dan keyakinan seseorang terhadap objek, lingkungan, atau perilakunya sendiri (Festinger, 1957 dalam Arifuddin et al., 2020). Ketidaknyamanan akibat disonansi mendorong individu untuk menguranginya melalui perubahan salah satu kognisi, perubahan perilaku, atau dengan

menambah kognisi baru agar tercipta kembali konsistensi (Roeckelein, 2006; Morgan et al., 1986 dalam Waluyo, 2017). Dalam konteks penelitian ini, teori disonansi kognitif digunakan untuk menjelaskan bagaimana skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap klien; semakin tinggi kepercayaan auditor terhadap klien maka semakin rendah skeptisisme profesionalnya, sementara rendahnya kepercayaan auditor akan meningkatkan skeptisisme dalam proses mendeteksi kecurangan (Arifuddin et al., 2020).

2.1.3. Fraud

Teori-teori kecurangan yang berkembang, mulai dari fraud triangle, fraud diamond, fraud pentagon, hingga fraud hexagon, memberikan pemahaman komprehensif mengenai berbagai faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan, baik yang berasal dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, maupun kolusi. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa fraud bukan hanya persoalan moral individu, tetapi hasil dari interaksi antara karakter personal, lingkungan organisasi, dan kelemahan sistem pengendalian internal. Dalam konteks auditing, pemahaman atas teori fraud menjadi dasar penting bagi auditor karena memberikan arah dalam mengidentifikasi area berisiko tinggi serta gejala-gejala kecurangan yang mungkin muncul pada organisasi. Hal ini sejalan dengan konsep *cognitive dissonance*, sebab auditor yang menghadapi kondisi tidak konsisten antara bukti audit dan sikap kepercayaannya terhadap klien akan mengalami disonansi, yang kemudian mendorong auditor untuk meningkatkan skeptisme profesional demi menjaga objektivitas dan kualitas audit.

Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan selanjutnya dijelaskan melalui kerangka Fullerton & Durtschi (2004), yang menyoroti tiga dimensi utama: gejala terkait lingkungan perusahaan, catatan dan praktik akuntansi, serta faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan. Lingkungan organisasi yang memiliki budaya otokratis, sistem imbalan yang tidak memadai, hingga hubungan internal yang bermasalah, cenderung menciptakan kondisi yang rentan terhadap fraud. Dari aspek pencatatan, ketiadaan dokumen pendukung, kesalahan pencatatan, dan lemahnya pengendalian internal memberikan indikasi awal bagi auditor atas potensi manipulasi laporan keuangan. Selain itu, perilaku individu, tekanan pribadi, kesempatan yang terbuka, dan rasionalisasi menjadi bagian penting yang harus dipahami auditor dalam mengidentifikasi potensi pelaku fraud. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan bukan hanya bergantung pada keahlian teknis auditor, tetapi juga kepekaan terhadap perubahan perilaku, pemahaman terhadap pola organisasi, serta kemampuan untuk menafsirkan gejala-gejala yang tidak kasat mata. Dengan demikian, integrasi teori fraud dan teori disonansi kognitif memberikan dasar yang kuat dalam menjelaskan bagaimana auditor dapat meningkatkan kualitas deteksi kecurangan melalui peningkatan skeptisme profesional, pemahaman perilaku manusia, dan evaluasi menyeluruh terhadap lingkungan organisasi.

2.1.4. Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional merupakan sikap dasar yang wajib dimiliki auditor dalam proses audit, sebagaimana ditegaskan dalam PSA No. 70 dan AICPA. Sikap ini mencerminkan kecenderungan auditor untuk selalu mempertanyakan, mengevaluasi bukti secara kritis, serta tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi yang memadai. Auditor tidak boleh langsung menganggap manajemen tidak jujur, tetapi juga tidak diperkenankan mengabaikan kemungkinan adanya ketidakjujuran. Hurtt et al. (2010) merumuskan enam karakteristik skeptisme profesional,

yakni questioning mind, suspension of judgment, search for knowledge, interpersonal understanding, self-confidence, dan self-determination, yang secara keseluruhan menggambarkan kemampuan auditor untuk bersikap independen, kritis, serta mampu memahami konteks informasi sebelum menarik kesimpulan.

Dalam pendeteksian kecurangan, skeptisme profesional menjadi elemen penting karena memungkinkan auditor mengidentifikasi indikasi fraud secara lebih akurat. Auditor dengan tingkat skeptisme tinggi akan lebih berhati-hati dalam menerima bukti, aktif mencari informasi tambahan, serta mampu menafsirkan inkonsistensi yang muncul selama proses audit. Sebaliknya, auditor yang kurang skeptis berpotensi melewati gejala fraud karena terlalu mudah mempercayai penjelasan manajemen atau puas dengan bukti yang tidak memadai. Oleh karena itu, penerapan skeptisme profesional secara konsisten meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dan memastikan kualitas audit yang lebih andal.

2.1.5. *Self Efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997), yang terbentuk melalui pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan psikologis. Efikasi diri berperan sebagai faktor personal yang membedakan setiap individu, di mana perubahan tingkat efikasi diri dapat memengaruhi perilaku, terutama dalam penyelesaian tugas (Phillips & Gully, 1997). Individu dengan efikasi diri rendah cenderung menghindari atau menunda tugas karena kurang percaya diri terhadap kemampuannya, sementara individu dengan efikasi diri tinggi lebih cepat bertindak dan percaya diri dalam menghadapi tantangan (Triyono, 2019). Bandura (2006) menegaskan bahwa kemampuan individu mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap diri sendiri, sehingga seseorang dengan self-efficacy tinggi cenderung memiliki perilaku positif, kinerja lebih baik, dan motivasi yang lebih kuat. Dalam konteks audit, auditor dengan efikasi diri tinggi akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan optimal serta meningkatkan usahanya dalam mendeteksi kecurangan (Saputra et al., 2021).

2.1.6. *Whistleblowing System*

Whistleblowing merupakan tindakan pelaporan pelanggaran hukum, perilaku tidak etis, atau tindakan merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan yang dilakukan oleh seseorang di dalam organisasi kepada pihak yang berwenang (KNKG, 2008). Whistleblowing system sendiri adalah mekanisme yang memungkinkan whistleblower melaporkan kecurangan atau pelanggaran, baik melalui jalur internal maupun eksternal (Piserah et al., 2022). Pada whistleblowing internal, karyawan melaporkan kecurangan kepada atasan melalui prosedur resmi organisasi, sedangkan whistleblowing eksternal terjadi ketika karyawan membocorkan praktik pelanggaran kepada publik melalui lembaga luar yang berwenang (Hertanto, 2009 dalam Arianto, 2022). Penerapan sistem whistleblowing yang efektif memungkinkan pelapor memberikan bukti yang memadai sehingga informasi tersebut dapat meyakinkan berbagai pihak, termasuk auditor, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Piserah et al., 2022).

2.1.7. Etika

Etika secara terminologis berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat dan berkembang menjadi pedoman mengenai kebaikan, karakter, serta perilaku yang benar menurut budaya, sosial, dan agama (Echdar & Maryadi, 2019; Nurdin, 2017). Keraf dan Imam (1995) dalam Martadi & Suranta (2006) membagi etika menjadi etika umum, yang membahas prinsip moral, teori etika, dan dasar pengambilan keputusan etis; serta etika khusus yang merupakan penerapan prinsip moral dalam bidang tertentu, termasuk etika profesi. Etika profesi berfungsi menjaga mutu kerja, mengatur hubungan profesional, dan memastikan kepercayaan publik terhadap suatu profesi (Sunyoto, 2014 dalam Larasati & Puspitasari, 2019). Dalam profesi auditor, kode etik menjadi dasar pelaksanaan tugas secara profesional, objektif, dan sesuai standar (Hassan, 2019). Penerapan etika yang baik meningkatkan integritas auditor, mendorong perilaku jujur, serta memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud karena auditor dengan etika yang tinggi cenderung tegas, transparan, dan menghindari tindakan yang dapat mencoreng profesinya (Surtikanti et al., 2023; Purwanti & Nazir, 2022).

2.2. Tinjauan Empirik

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa skeptisme profesional menjadi salah satu variabel yang paling sering diuji dalam kaitannya dengan pendeteksian kecurangan, namun hasilnya tidak selalu konsisten. Arifuddin et al. (2020) serta Badjuri et al. (2019) menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud, sementara penelitian lain seperti Ningtyas et al. (2018) dan Piserah et al. (2022) justru menunjukkan bahwa skeptisme tidak selalu memberikan pengaruh signifikan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa skeptisme profesional dapat dipengaruhi oleh konteks organisasi, keterbatasan waktu, tekanan pekerjaan, serta dukungan struktur audit yang berbeda pada setiap lembaga.

Variabel pengalaman audit juga banyak diteliti sebagai faktor yang memengaruhi pendeteksian fraud. Beberapa penelitian seperti Ningtyas et al. (2018), Badjuri et al. (2019), dan Nugraha (2018) menemukan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan. Namun, terdapat penelitian seperti Purwanti & Nazir (2022) yang menemukan bahwa pengalaman tidak selalu berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman saja tidak cukup tanpa diikuti peningkatan kompetensi, pemahaman mekanisme fraud, serta pembaruan pengetahuan secara berkelanjutan.

Self efficacy juga muncul sebagai variabel penting yang berkaitan dengan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian Saputra et al. (2021) dan Amrih et al. (2018) menunjukkan bahwa self efficacy berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud, bahkan diperkuat oleh variabel moderasi seperti emotional intelligence atau audit judgment. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Nugraha (2018) yang menemukan bahwa self efficacy tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil ini dapat terjadi karena variasi karakteristik individu auditor, beban kerja, dan kondisi lingkungan kerja yang mempengaruhi keyakinan auditor dalam menyelesaikan tugas-tugas audit yang kompleks.

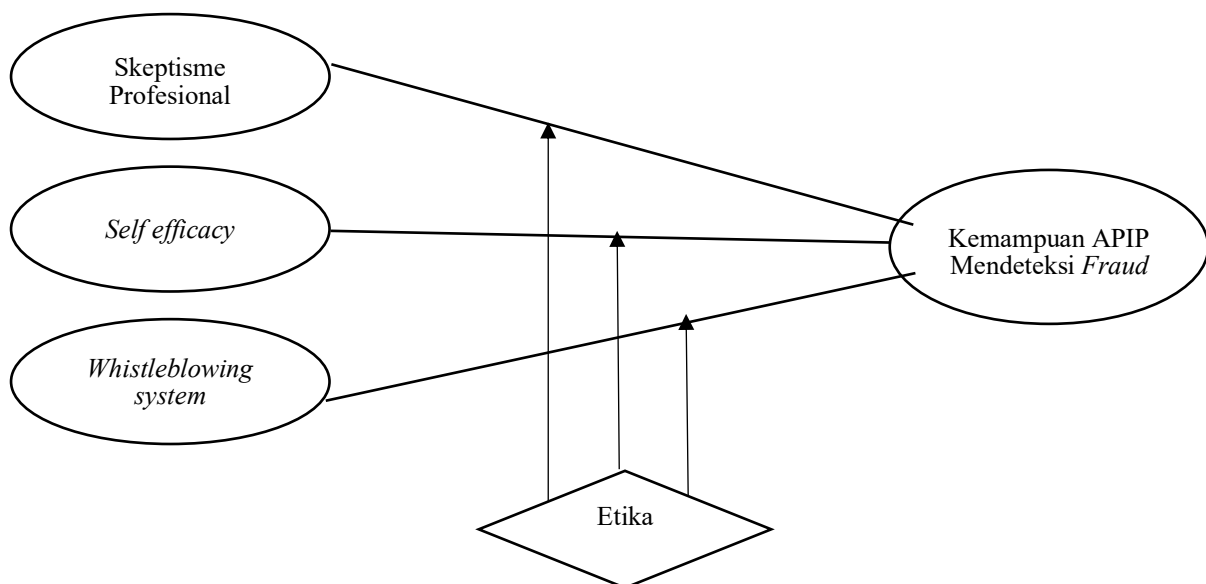
Whistleblowing system juga menjadi salah satu faktor eksternal yang banyak dikaji sebagai pendukung pendeteksian fraud. Penelitian Piserah et al. (2022) serta Indrasti & Karlina (2019) memberikan bukti bahwa whistleblowing system berpengaruh positif terhadap kemampuan

auditor mengungkapkan kecurangan, karena sistem ini menyediakan akses informasi dari internal organisasi. Namun, penelitian Pratama et al. (2019) menunjukkan bahwa whistleblowing system tidak selalu efektif, terutama jika tidak didukung oleh budaya organisasi yang mendorong pelaporan dan perlindungan bagi pelapor. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas whistleblowing bergantung pada implementasi dan kepercayaan karyawan terhadap mekanisme yang disediakan organisasi.

Selain itu, variabel etika juga terbukti mempengaruhi pendeteksian fraud dalam berbagai penelitian. Surtikanti et al. (2023) dan Purwanti & Nazir (2022) menemukan bahwa etika berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor yang memiliki integritas dan komitmen profesi yang tinggi akan lebih peka terhadap indikasi penyimpangan. Namun, penelitian Nurwahyuni & Isniawati (2021) menunjukkan bahwa etika tidak selalu berfungsi sebagai variabel moderasi dalam hubungan variabel audit dengan kemampuan deteksi fraud. Secara keseluruhan, temuan-temuan penelitian terdahulu menggambarkan bahwa pendeteksian kecurangan dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu auditor, faktor organisasi, serta dukungan sistem, yang masing-masing berperan berbeda pada konteks penelitian yang beragam.

2.3. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan hubungan yang terjadi antar variabel dalam penelitian ini, yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud sebagai variabel dependen (Y), skeptisme profesional (X1), self-efficacy (X2), whistleblowing system (X3) sebagai variabel independen, dan etika sebagai variabel moderasi (Z). Kerangka penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan APIP Mendeteksi *Fraud*

Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan APIP mendeteksi fraud dapat dijelaskan melalui teori atribusi yang menyatakan bahwa skeptisme merupakan kekuatan internal yang memengaruhi perilaku auditor dalam mengevaluasi bukti dan menentukan apakah suatu tindakan mencerminkan potensi kecurangan. Teori disonansi kognitif juga memperjelas bahwa tingkat kepercayaan auditor terhadap klien akan memengaruhi tingkat skeptismenya. Semakin rendah kepercayaan, semakin tinggi skeptisme yang mendorong auditor untuk menguji bukti secara lebih kritis. Auditor yang memiliki skeptisme profesional tinggi cenderung tidak mudah menerima informasi tanpa pembuktian dan akan menelaah bukti lebih mendalam, sehingga kemampuan mendeteksi fraud meningkat, sedangkan auditor dengan skeptisme rendah lebih berisiko melewatkan indikasi kecurangan. Bukti empiris juga mendukung hubungan ini, seperti penelitian Badjuri et al. (2019) dan Arifuddin et al. (2020) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi fraud

2.4.2. Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan APIP Mendeteksi *Fraud*

Self-efficacy merupakan kekuatan internal yang memengaruhi perilaku auditor dalam mendeteksi fraud, sebagaimana dijelaskan melalui teori atribusi yang membedakan penyebab perilaku menjadi faktor internal dan eksternal. Keyakinan auditor terhadap kompetensi dirinya akan menentukan bagaimana ia menyelesaikan tugas pemeriksaan, termasuk kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian empiris oleh Saputra et al. (2021) serta Amrih et al. (2018) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor APIP dalam mendeteksi fraud, di mana auditor dengan keyakinan diri yang lebih tinggi cenderung lebih efektif dan akurat dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi fraud

2.4.3. Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Kemampuan APIP Mendeteksi *Fraud*

Whistleblowing system dipahami melalui teori atribusi sebagai kekuatan eksternal yang memengaruhi perilaku auditor dalam mendeteksi fraud, karena sistem ini mendorong pegawai untuk melaporkan dugaan kecurangan sehingga auditor memperoleh informasi awal yang lebih akurat. Dengan adanya *whistleblowing system* yang efektif, bukti dan informasi yang disampaikan whistleblower dapat memperkuat keyakinan dan ketepatan auditor dalam menilai indikasi kecurangan. Penelitian Piserah et al. (2022) menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor APIP dalam mendeteksi fraud, karena informasi yang diberikan melalui mekanisme pelaporan tersebut membantu auditor dalam mengidentifikasi dan menindaklanjuti potensi penyimpangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H3 : Whistleblowing system berpengaruh positif terhadap kemampuan

2.4.4. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan APIP Mendeteksi *Fraud* yang Dimoderasi oleh Etika

Penerapan etika auditor, sebagai bagian dari kekuatan internal dalam teori atribusi, berperan penting dalam memengaruhi efektivitas auditor dalam mendeteksi fraud. Etika yang tinggi mendorong auditor untuk bertindak jujur, menjaga integritas, serta lebih kritis dalam mengungkap indikasi kecurangan. Auditor yang menjunjung etika profesional juga cenderung menghindari tindakan yang dapat merusak kredibilitas profesinya, sehingga kemampuan pendeteksiannya semakin optimal. Temuan penelitian sebelumnya (Surtikanti et al., 2023; Purwanti & Nazir, 2022) secara konsisten menunjukkan bahwa etika berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H4 : Etika memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan APIP mendeteksi fraud

2.4.5. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kemampuan APIP Mendeteksi *Fraud* yang Dimoderasi oleh Etika

Berdasarkan teori atribusi, self-efficacy sebagai kekuatan internal dapat memengaruhi perilaku auditor dalam mendeteksi fraud, dan efektivitas pengaruh tersebut dapat diperkuat melalui penerapan etika. Etika auditor berperan penting dalam menjaga integritas, kejujuran, serta objektivitas, sehingga auditor dengan self-efficacy tinggi akan lebih optimal dalam mengungkap kecurangan ketika didukung oleh etika yang baik. Auditor yang menjunjung etika profesional cenderung lebih berhati-hati, kritis, dan tidak mudah terpengaruh tekanan eksternal, sehingga kemampuan pendeteksian fraud meningkat. Temuan penelitian sebelumnya (Surtikanti et al., 2023; Purwanti & Nazir, 2022) juga menegaskan bahwa etika berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud, sehingga etika berpotensi memperkuat hubungan antara self-efficacy dan kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H5: Etika memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan APIP mendeteksi *fraud*

2.4.6. Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Kemampuan APIP Mendeteksi *Fraud* yang Dimoderasi oleh Etika

Berdasarkan teori atribusi, whistleblowing system merupakan kekuatan eksternal yang dapat memengaruhi perilaku auditor dalam mendeteksi fraud, dan efektivitas pengaruh tersebut dapat diperkuat oleh penerapan etika auditor. Etika yang baik mendorong auditor untuk bersikap jujur, objektif, dan berintegritas sehingga informasi yang diterima melalui whistleblowing system dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengungkap indikasi kecurangan. Auditor yang menjunjung etika profesional lebih mampu menggunakan laporan whistleblowing secara tepat dan bertanggung jawab, sehingga meningkatkan kemampuan pendeteksian fraud. Penelitian sebelumnya (Surtikanti et al., 2023; Purwanti & Nazir, 2022) juga menunjukkan bahwa etika berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, sehingga etika berpotensi memperkuat hubungan antara whistleblowing

system dan kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H6 : Etika memoderasi pengaruh whistleblowing system terhadap kemampuan APIP mendeteksi fraud

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menganalisis pengaruh skeptisme profesional, *self efficacy*, dan *whistleblowing system* terhadap kemampuan APIP mendeteksi *fraud* dengan etika sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan terhadap auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan sample dalam penelitian ini menggunakan metode sample jenuh (*saturation sample*) dimana seluruh populasi dipilih menjadi sample dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari respon tertulis atas kuesioner yang dibagikan yang sebelumnya didahului dengan presentasi singkat mengenai tujuan pengisian kuesioner serta penjelasan lain jika terjadi kesulitan interpretasi. Pertanyaan dalam kuesioner diukur dengan skala likert 1-5. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi. Penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Adapun pengujian hipotesis menggunakan uji T (parsial), dan uji koefisien determinasi.

4. Hasil

4.1. Deskripsi Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Data penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dengan menyebar kuesioner secara langsung kepada responden. Jumlah kuesioner yang disebar adalah 41 rangkap dan yang kembali serta dapat diolah adalah sebanyak 35 kuesioner, dimana proses pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih 4 minggu.

4.2. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel dependen dan variabel independen. Adapun hasil statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skeptisme Profesional	35	45	71	62,17	5,360
<i>Self efficacy</i>	35	12	25	20,71	3,064
<i>Whistleblowing system</i>	35	24	37	32,11	2,988

Kemampuan APIP dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	35	43	60	50,17	3,869
Etika	35	55	74	64,57	4,414
Valid N (listwise)	35				

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa variabel skeptisme profesional memiliki nilai rata-rata sebesar 62,17, nilai minimum sebesar 45, nilai maksimum sebesar 71, dan standar deviasi sebesar 5,360. Variabel *self efficacy* memiliki nilai rata-rata sebesar 20,71, nilai minimum sebesar 12, nilai maksimum sebesar 25, dan standar deviasi sebesar 3,064. Variabel *whistleblowing system* memiliki nilai rata-rata sebesar 32,11, nilai minimum sebesar 24, nilai maksimum sebesar 37, dan standar deviasi sebesar 2,988. Variabel kemampuan APIP dalam mendeteksi kecurangan memiliki nilai rata-rata sebesar 50,17, nilai minimum sebesar 43, nilai maksimum sebesar 60, dan standar deviasi sebesar 3,869. Variabel etika memiliki nilai rata-rata sebesar 64,57, nilai minimum sebesar 55, nilai maksimum sebesar 74, dan standar deviasi sebesar 4,414.

4.3. Uji Kualitas Data

4.3.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau validnya suatu pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner. Kuesioner dikatakan valid apabila pernyataan atau pertanyaannya mampu memberikan hasil yang dapat diukur. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai korelasi (r), dimana pernyataan dalam kuesioner dikatakan valid jika nilai korelasinya $>0,334$. Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Pearson Correlation	Nilai Korelasi Minimal	Keterangan
Skeptisme Profesional (X1)	X1.1	0,679	0,334	Valid
	X1.2	0,348	0,334	Valid
	X1.3	0,496	0,334	Valid
	X1.4	0,578	0,334	Valid
	X1.5	0,455	0,334	Valid
	X1.6	0,775	0,334	Valid
	X1.7	0,850	0,334	Valid
	X1.8	0,757	0,334	Valid
	X1.9	0,725	0,334	Valid
	X1.10	0,687	0,334	Valid
	X1.11	0,738	0,334	Valid
	X1.12	0,575	0,334	Valid
	X1.13	0,584	0,334	Valid
	X1.14	0,637	0,334	Valid
	X1.15	0,776	0,334	Valid

<i>Self efficacy</i> (X2)	X2.1	0,694	0,334	Valid
	X2.2	0,759	0,334	Valid
	X2.3	0,874	0,334	Valid
	X2.4	0,868	0,334	Valid
	X2.5	0,897	0,334	Valid
<i>Whistleblowing system</i> (X3)	X3.1	0,718	0,334	Valid
	X3.2	0,705	0,334	Valid
	X3.3	0,796	0,334	Valid
	X3.4	0,441	0,334	Valid
	X3.5	0,808	0,334	Valid
	X3.6	0,761	0,334	Valid
	X3.7	0,784	0,334	Valid
	X3.8	0,438	0,334	Valid
Kemampuan APIP dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> (Y)	Y1	0,496	0,334	Valid
	Y2	0,530	0,334	Valid
	Y3	0,641	0,334	Valid
	Y4	0,569	0,334	Valid
	Y5	0,418	0,334	Valid
	Y6	0,599	0,334	Valid
	Y7	0,470	0,334	Valid
	Y8	0,633	0,334	Valid
	Y9	0,687	0,334	Valid
	Y10	0,607	0,334	Valid
	Y11	0,441	0,334	Valid
	Y12	0,561	0,334	Valid
	Y13	0,773	0,334	Valid
	Y14	0,783	0,334	Valid
Etika (Z)	Z1	0,849	0,334	Valid
	Z2	0,830	0,334	Valid
	Z3	0,825	0,334	Valid
	Z4	0,803	0,334	Valid
	Z5	0,716	0,334	Valid
	Z6	0,627	0,334	Valid
	Z7	0,711	0,334	Valid
	Z8	0,535	0,334	Valid
	Z9	0,554	0,334	Valid
	Z10	0,614	0,334	Valid
	Z11	0,600	0,334	Valid
	Z12	0,658	0,334	Valid
	Z13	0,724	0,334	Valid
	Z14	0,765	0,334	Valid

Z15 0,704 0,334 Valid

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa indeks validitas setiap pernyataan memiliki nilai korelasi (r) > dari 0,334. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua item pernyataan dalam kuesioner penelitian dinyatakan valid.

4.3.2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui keandalan suatu pernyataan dalam kuesioner penelitian. Uji reliabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 maka pernyataan dalam kuesioner tersebut dianggap reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Nilai Minimal	Keterangan
Skeptisme Profesional (X1)	0,879	0,6	Reliable
<i>Self efficacy</i> (X2)	0,867	0,6	Reliable
<i>Whistleblowing system</i> (X3)	0,678	0,6	Reliable
Kemampuan APIP dalam Deteksi <i>Fraud</i> (Y)	0,694	0,6	Reliable
Etika (Z)	0,824	0,6	Reliable

Berdasarkan tabel 3 di atas, semua variabel yang digunakan sebagai instrumen dalam dalam penelitian ini memiliki nilai cronbach alpha diatas 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan dari setiap variabel tersebut dapat diandalkan atau reliabel.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel independen dan dependen berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal bila nilai signifikansinya lebih besar dari 5% atau 0,05. Sebaliknya, jika uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi kurang dari 5% maka data dikatakan tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Uji Satu Sampel Kolmogorov-Smirnov

N		Unstandardized Residual
		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,00413150
Most Extreme Differences	Absolute	,140
	Positive	,140
	Negative	-,094
Test Statistic		,140
Asymp. Sig. (2-tailed)		,082 ^c

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,082 di mana nilai 0,082 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

4.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi dapat menemukan korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinearitas menggunakan SPSS dilakukan dalam uji regresi dengan menggunakan nilai patokan VIF (*Variance Inflation Coefficient*) dan koefisien korelasi antar variabel independen. Bila nilai *tolerance* >0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 berarti model regresi tidak memiliki masalah multikolinearitas. Adapun hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	15,558	6,301		2,469	,019		
Skeptisme	,218	,095	,301	2,298	,029	,520	1,925
Profesional							
<i>Self efficacy</i>	,466	,184	,369	2,533	,017	,422	2,370
<i>Whistleblowing system</i>	,473	,173	,365	2,732	,010	,500	2,001
Etika	-,058	,111	-,066	-,524	,604	,557	1,795

a. Dependent Variable: Kemampuan APIP dalam Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas. Hal tersebut dibuktikan dengan melihat nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah variansi variabel memiliki persamaan (homoskedastisitas) atau perbedaan (heteroskedastisitas) dalam suatu pengamatan. Heteroskedastisitas dalam suatu model regresi dapat diketahui salah satunya dengan melakukan uji Glesjer. Suatu model regresi dikatakan terdapat heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya $< 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,266	3,053		,087	,931
Skeptisme Profesional	,006	,046	,032	,135	,893
<i>Self efficacy</i>	,107	,089	,315	1,202	,239
<i>Whistleblowing system</i>	,053	,084	,153	,634	,531
Etika	-,045	,054	-,190	-,832	,412

a. Dependent Variable: Kemampuan APIP dalam Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas dengan melihat dari nilai signifikansi dari masing-masing variabel lebih dari 0,05.

4.5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan teknik untuk menganalisis hubungan linier antara dua variabel. Regresi berganda merupakan model regresi yang memiliki dua atau lebih variabel bebas dan satu variabel terikat. Kegunaan dari regresi berganda adalah untuk mengetahui arah dan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018:95). Analisis regresi berganda penelitian ini digunakan untuk menguji skeptisme profesional, *self efficacy*, dan *whistleblowing system* terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud*.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13,327	4,592		2,903	,007

Skeptisme Profesional	,206	,091	,285	2,264	,031
<i>Self efficacy</i>	,422	,162	,334	2,602	,014
<i>Whistleblowing system</i>	,476	,171	,368	2,783	,009

a. Dependent Variable: Kemampuan APIP dalam Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 7 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 13,327 + 0,206 X_1 + 0,422 X_2 + 0,476 X_3 + e$$

Nilai konstanta adalah sebesar 13,327 menunjukkan bahwa apabila skeptisme profesional, *self efficacy*, dan *whistleblowing system* sebesar 0, maka tingkat kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* adalah sebesar 13,327. Koefisien β_1 adalah sebesar 0,206 dengan nilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadi peningkatan satuan variabel dari skeptisme profesional maka kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* akan meningkat sebesar 0,206. Koefisien β_2 adalah sebesar 0,422 dengan nilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadi peningkatan satuan variabel dari *self efficacy* maka kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* akan meningkat sebesar 0,422. Koefisien β_3 adalah sebesar 0,476 dengan nilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadi peningkatan satuan variabel dari *whistleblowing system* maka kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* akan meningkat sebesar 0,476.

4.5.1. Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Moderated regression analysis (MRA) dalam penelitian ini digunakan untuk menguji skeptisme profesional, *self efficacy*, dan *whistleblowing system* terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* dengan etika sebagai variabel moderasi.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Moderasi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	54,495	53,504		1,019	,317
Skeptisme Profesional*Etika	-,011	,022	-1,510	-,503	,619
<i>Self efficacy</i> *Etika	,036	,015	2,438	2,391	,024
<i>Whistleblowing system</i> *Etika	,017	,039	1,198	,426	,674

a. Dependent Variable: Kemampuan APIP dalam Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 54,495 - 0.011X1Z + 0.036X2Z + 0.017 X3Z + e$$

Nilai konstanta sebesar 54,495 yang menunjukkan bahwa apabila skeptisme profesional, *self efficacy*, *whistleblowing system* dan interaksi antara variabel moderasi dengan variabel independen sama dengan nol, maka kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* akan meningkat sebesar 54,495. Koefisien β_1 -0.011 yang menunjukkan interaksi skeptisme profesional (X1) dengan etika (Z) memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* (Y), dimana setiap interaksi antara skeptisme profesional dan etika mengalami peningkatan satuan variabel maka kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* akan menurun sebesar 0,011. Koefisien β_2 0,036 yang menunjukkan bahwa interaksi *self efficacy* (X2) dengan etika (Z) memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* (Y), dimana setiap interaksi antara *self efficacy* (X2) dan etika (Z) mengalami peningkatan satuan variabel maka kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* akan meningkat sebesar 0,036. koefisien β_3 0,017 yang menunjukkan bahwa interaksi *whistleblowing system* (X3) dengan etika (Z) memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* (Y), dimana setiap interaksi antara *whistleblowing system* (X3) dengan etika (Z) mengalami peningkatan maka kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* (Y) akan meningkat sebesar 0,017.

4.6. Uji Hipotesis

4.6.1. Uji T (Parsial)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu skeptisme profesional, *self efficacy*, dan *whistleblowing system* terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* dengan etika sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini, Uji T dibagi ke dalam 2 tahapan yang berbeda.

Uji T tahap pertama dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (skeptisme profesional, *self efficacy*, dan *whistleblowing system*) terhadap variabel dependen (kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud*). Berikut ini merupakan hasil uji T tahap pertama.

Tabel 9. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,327	4,592		2,903	,007
	Skeptisme Profesional	,206	,091	,285	2,264	,031
	<i>Self efficacy</i>	,422	,162	,334	2,602	,014

Whistleblowing system ,476 ,171 ,368 2,783 ,009

a. Dependent Variable: Kemampuan APIP dalam Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa variabel skeptisme profesional (X1) memiliki t hitung sebesar 2,264 dan nilai signifikansi sebesar 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional (X1) berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* (Y). Variabel *self efficacy* (X2) memiliki t hitung sebesar 2,602 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014. Hal Ini menunjukkan bahwa *self efficacy* (X2) berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan APIP. Variabel *whistleblowing system* (X3) memiliki t hitung sebesar 2,783 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa *whistleblowing system* (X3) berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* (Y).

Selanjutnya, Uji T tahap kedua dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh etika sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebagai variabel moderasi, etika dapat memperkuat ataupun memperlemah pengaruh variabel independen.

Tabel 10. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54,495	53,504		1,019	,317
	Skeptisme Profesional*Etika	-,011	,022	-1,510	-,503	,619
	Self efficacy*Etika	,036	,015	2,438	2,391	,024
	Whistleblowing system*Etika	,017	,039	1,198	,426	,674
a. Dependent Variable: Kemampuan APIP dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>						

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa interaksi antara variabel skeptisme profesional (X1) dengan etika (Z) memiliki t hitung sebesar -503 dan nilai signifikansi sebesar 0,691. Hal ini menunjukkan bahwa etika tidak memoderasi hubungan variabel skeptisme profesional (X1) terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* (Y). Interaksi antara variabel *self efficacy* (X2) dengan etika (Z) memiliki t hitung sebesar 2.391 dan nilai signifikansi sebesar 0,024. Hal ini menunjukkan bahwa etika memoderasi hubungan variabel *self efficacy* (X2) terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* (Y). Interaksi antara variabel *whistleblowing system* (X3) dengan etika (Z) memiliki t hitung sebesar 0,426 dan nilai signifikansi sebesar 0,674. Hal

ini menunjukkan bahwa etika tidak memoderasi hubungan variabel *whistleblowing system* (X3) terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* (Y).

4.6.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, sering dikenal sebagai nilai R-kuadrat, adalah metrik statistik yang mengukur proporsi varian model regresi yang dijelaskan oleh variabel independen. Nilai *R-squared* dapat berkisar antara 0 dan 1, dengan 0 menunjukkan bahwa model tidak menjelaskan varians dalam variabel dependen dan 1 menunjukkan bahwa model menjelaskan semua varians dalam variabel dependen. Nilai R-kuadrat yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model lebih cocok dengan data. *Adjusted R Square* digunakan apabila terdapat lebih dari dua variabel independen.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,854 ^a	,729	,703	2,108
a. Predictors: (Constant), <i>Whistleblowing system</i> , Skeptisme Profesional, <i>Self efficacy</i>				

Berdasarkan hasil yang ditampilkan oleh tabel 11 di atas, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,703 atau 70,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* dapat dipengaruhi sebesar 70,3% oleh variabel independen yaitu skeptisme profesional, *self efficacy*, dan *whistleblowing system*. Sedangkan 29,7% kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

Adapun untuk mengetahui bagaimana peranan variabel etika atas pengaruh skeptisme profesional, *self efficacy*, dan *whistleblowing system* terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud*, peneliti menggunakan analisis regresi khusus variabel moderasi yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil uji koefisien determinasi berdasarkan MRA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi dengan Variabel Moderasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,893 ^a	,797	,744	1,957
a. Predictors: (Constant), <i>Whistleblowing system</i> *Etika, Skeptisme Profesional, <i>Self efficacy</i> , Etika, <i>Self efficacy</i> *Etika, <i>Whistleblowing system</i> , Skeptisme Profesional*Etika				

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 12 diatas, nilai R² (Adjusted R Square) adalah sebesar 0,744. Hal ini menunjukkan bahwa 74,4% kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* dapat dijelaskan oleh dengan interaksi etika sebagai variabel moderasi. Sedangkan sisanya 25,6% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian ini.

5. Pembahasan

5.1. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan APIP Mendeteksi *Fraud*

Hasil pengujian hipotesis atau uji statistik T menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin *et al.* (2020) dan Badjuri *et al.* (2019) menunjukkan bahwa skeptisme profesional secara parsial berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Berdasarkan teori atribusi, skeptisme profesional merupakan kekuatan internal yang mempengaruhi perilaku auditor dalam mendeteksi *fraud*. Auditor yang memiliki tingkat skeptisme tinggi lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan karena auditor tidak akan begitu saja mempercayai bukti audit yang ada dan akan mengevaluasinya secara kritis (Ningsih & Nadirsyah, 2017). Hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan teori disonansi kognitif yang menjelaskan bagaimana sikap skeptisme auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan. Tingkat kepercayaan (*trust*) auditor yang tinggi terhadap klien akan menurunkan tingkat skeptisme profesionalnya, demikian sebaliknya, tingkat kepercayaan (*trust*) auditor yang rendah terhadap klien akan meningkatkan tingkat skeptisme profesionalnya (Arifuddin *et al.*, 2020).

5.2. Pengaruh *Self efficacy* terhadap Kemampuan APIP Mendeteksi *Fraud*

Hasil pengujian hipotesis atau uji statistik T menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra *et al.* (2021) dan Amrih *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan teori atribusi, *self-efficacy* merupakan kekuatan internal yang mempengaruhi perilaku auditor dalam mendeteksi *fraud*. Efikasi diri (*self-efficacy*) berhubungan dengan keyakinan individu mengenai kompetensi dan kemampuan dari seseorang. Seorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki keperibadian yang baik karena individu ini memiliki keyakinan mengenai kemampuannya akan membentuk perilaku yang positif dan meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan auditor yang memiliki efikasi diri yang baik dalam dirinya dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai auditor dan memaksimalkan usaha mereka dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan (Saputra *et al.*, 2021).

5.3. Pengaruh *Whistleblowing system* terhadap Kemampuan APIP Mendeteksi *Fraud*

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Piserah *et al* (2022) dan Indrasti & Karlina (2019) yang menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Berdasarkan teori atribusi, *whistleblowing system* merupakan kekuatan eksternal yang mempengaruhi perilaku auditor dalam mendeteksi *fraud*. *Whistleblowing system* akan mendorong partisipasi pegawai suatu entitas

untuk lebih berani bertindak dalam rangka pencegahan terjadinya kecurangan dan korupsi dengan melaporkannya ke pihak yang dapat menanganinya (KNKG, 2008). Ketika suatu organisasi menerapkan sistem *whistleblowing* dengan baik, maka seorang *whistleblower* dapat menyampaikan bukti yang memadai agar informasi yang diberikan dapat menyakinkan berbagai pihak termasuk kepada auditor. Kondisi ini mengakibatkan peningkatan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud* (Pisera et al., 2022).

5.4. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan APIP Mendeteksi *Fraud* yang Dimoderasi oleh Etika

Hasil pengujian hipotesis atau uji statistik T menunjukkan bahwa etika tidak dapat memoderasi pengaruh variabel skeptisme profesional (X1) terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwahyuni & Isnawati (2021) yang menunjukkan bahwa setelah berinteraksi dengan variabel moderasi dalam hal ini etika, pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* tidak lebih kuat dibandingkan dengan sebelumnya. Berdasarkan teori atribusi, skeptisme profesional dan etika merupakan kekuatan internal yang mempengaruhi perilaku auditor dalam mendeteksi *fraud*. Etika profesional dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga sikap skeptisme profesional auditor. Kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisme profesional auditor (Raynaldi & Afriyenti, 2020). Auditor yang menerapkan skeptisme profesional dalam pendeteksian kecurangan harus dibarengi dengan menjalankan etika profesi yang sesuai dengan kode etik dapat memenuhi standar mutu kerja yang telah ditetapkan (Nurwahyuni & Isnawati, 2021). Etika sepatutnya memperkuat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Hal ini dikarenakan etika profesi yang cenderung mengarah pada perilaku auditor sebagai seorang individu, bukan pada pertimbangan terhadap indikasi kecurangan ataupun pikiran skeptis dan kritis dalam deteksi kecurangan (Nurwahyuni & Isnawati, 2021).

5.5. Pengaruh *Self efficacy* terhadap Kemampuan APIP Mendeteksi *Fraud* yang Dimoderasi oleh Etika

Hasil pengujian hipotesis atau uji statistik T menunjukkan bahwa etika dapat memoderasi pengaruh variabel *self efficacy* (X2) terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi *fraud* (Y). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Surtikanti *et al.* (2023) dan Purwanti & Nazirm (2022) menunjukkan bahwa etika berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Berdasarkan teori atribusi, perilaku seorang individu ditentukan oleh kekuatan internal (*internal forces*) atau eksternal (*external forces*). *Self efficacy* dan etika merupakan kekuatan internal yang mempengaruhi perilaku auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penerapan etika auditor sangat penting agar auditor menjalankan pekerjaannya dengan baik dan benar sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku sehingga dapat memenuhi standar mutu kerja yang telah ditetapkan (Surtikanti *et al.*, 2023).

5.6. Pengaruh *Whistleblowing system* terhadap Kemampuan APIP Mendeteksi *Fraud* yang Dimoderasi oleh Etika

Hasil pengujian hipotesis atau uji statistik T menunjukkan bahwa etika tidak dapat memoderasi pengaruh variabel *whistleblowing system* (X3) terhadap kemampuan APIP dalam mendeteksi

fraud (Y). Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti (2021) menunjukkan bahwa etika tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini menandakan bahwa penerapan etika yang baik dan tepat belum tentu meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Berdasarkan teori atribusi, etika merupakan kekuatan internal sedangkan *whistleblowing system* merupakan kekuatan eksternal yang memengaruhi tindakan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Walaupun etika dan *whistleblowing system* merupakan kekuatan internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika tidak dapat memoderasi pengaruh *whistleblowing system* terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Hal ini karena berdasarkan teori atribusi, etika sebagai kekuatan internal dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Sedangkan, *whistleblowing system* sebagai kekuatan eksternal dipengaruhi akibat dari sebab-sebab luar. Selain itu, dalam kaitannya dengan mekanisme *whistleblowing system* internal di mana auditor menjadi *whistleblower*, etika yang dimiliki seorang auditor menggambarkan ketidakpastian. Etika auditor merupakan karakter yang dibawa oleh masing-masing individu dan setiap auditor mempunyai kepentingan dan pertimbangan masing-masing untuk melakukan *whistleblowing* atau tidak. Ada pertimbangan seperti keraguan akan kerahasiaan identitas pelapor dan ketidakpercayaan terhadap unit pelapor (Anggrastuti & Mayangsari, 2022).

6. Kesimpulan

Skeptisme profesional, *self efficacy*, dan *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan APIP deteksi *fraud* serta etika memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan APIP mendeteksi *fraud*. Namun, etika tidak dapat memoderasi pengaruh skeptisme profesional dan *whistleblowing system* terhadap kemampuan APIP mendeteksi *fraud*.

Daftar Pustaka

- Amrih, M., Haming, M., & Junaid, A. 2018. Pengaruh Keahlian Audit, *Self efficacy*, dan Kompleksitas Tugas terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Dimediasi oleh Audit Judgment (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan). *Akmen Jurnal Ilmiah*, 15(4): 633-647.
- Anandya, D., & Easter, L. 2023. *Laporan Hasil Pemantauan Tren Penindakan Korupsi 2022*. Divisi Hukum dan Monitoring Peradilan ICW. Jakarta: Indonesia Corruption Watch (ICW). Diakses dari www.antikorupsi.org
- Anggrastuti, D., & Mayangsari, S. 2022. Relevansi Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi terhadap Pencegahan *Fraud*. *Jurnal Ekonomi Digital*, 1(1): 41-56.
- Arianto, B. 2022. Melacak Deteksi Fraud Berbasis Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Investasi (JAADI)*, 2(2): 18-29.
- Arifuddin, H.S, R., & Indrijawati, A. 2020. Auditor Experience, Work Load, Personality Type, And Professional Auditor Skeptisism Against Auditors 'Ability In Detecting Fraud. *Talent Development & Excellence*, 12(2): 1878-1890.
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAPI) .2021. *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia 2021*. Jakarta: AAPI.
- Badjuri, A., Jaeni, Sunarto, & Pranadita. 2019. Determinan Terhadap Deteksi Kecurangan Auditor Sektor Publik. *Prosiding SENDI_U 2019*.

- Bandura, A. 1997. *Self efficacy: Toward A Unifying Theory of Behavioral Change. Psychological Review*, 84(2): 191-215.
- Butar, S. G., & Perdana, H. D. 2017. Penerapan Skeptisme Profesional Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Elektronik Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW)*, 20: 169-188.
- Fullerton, R., & Durtschi, C. 2004. The Effect of Professional Skepticism on The *Fraud* Detection Skills of Internal Auditors.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hassan, R. 2019. Pengaruh Etika Profesi dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud* dengan Profesionalisme Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2).
- Indrasti, A. W., & Karlina, B. 2019. Determinants Affecting the Auditor's Ability of *Fraud* Detection: Internal and External Factors (Empirical Study at the Public Accounting Firm in Tangerang and South Jakarta Region in 2019). *Advances in Economics, Business and Management Research*, 127: 19-22.
- KNKG. 2008. *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran-SPP (Whistleblowing system)*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG).
- Lambe, Y. H., Kartini, & Indrijawati, A. 2022. Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi dan Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman Audit sebagai Variabel Moderasi. *SEIKO:Journal of Management & Business*, 5(2): 460-489.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. 2019. Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1): 31-42.
- Moeller, R. R. 2012. *Brink's Modern Internal Auditing: A Common Body of Knowledge*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Ningsih, F., & Nadirsyah, N. 2017. Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional Auditor, Penerapan Standar Audit, dan Etika Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh). *JIMEKA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3): 48-58.
- Ningtyas, I., Delamat, H., & Yuniartie, E. 2018. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2): 113-123.
- Nugraha, D. 2018. Pengaruh Efikasi Diri, Pengalaman Audit, Kompetensi Auditor, Kode Etik Profesi, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *Skripsi*. Banyumas: Universitas Jenderal Soedirman.
- Nurwahyuni, & Isnawati, A. 2021. Analisis faktor-faktor kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan moderasi etika profesi. *Journal of Business and Information Systems*, 3(2): 75-86.

- Piserah, M., Sutjipto, V. F., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. 2022. Perilaku *Fraud* Detection Pada Auditor: Professional Skepticism, Whistleblowing, Integritas, Time Pressure. *JIAKES (Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan)*, 10(1):17-28.
- Pratama, N. A., Sukarmanto, E., & Purnamasari, P. 2019. Pengaruh Red Flags dan Whistleblowingsystem terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) (Studi Empiris pada BUMN di Kota Bandung). *Prosiding Akuntansi*, 5(1): 22-27.
- Purwanti, T., & Nazir, N. 2022. Pengaruh Etika, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Tangerang dan Tangerang Selatan). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2): 777-792.
- Raynaldi, R., & Afriyenti, M. 2020. Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit dan Etika Terhadap Skeptisme Profesional Auditor (Studi Empiris pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Padang). *JEA : Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3): 3301-3311.
- Rustendi, T. 2017. Peran Audit Internal dalam Memerangi Korupsi (Upaya Meningkatkan Efektivitas Fungsi APIP). *Jurnal Akuntansi*, 12(2): 112-126.
- Saputra, A. U., Damayanti, R. A., & Usman, A. 2021. The Effect Of *Self efficacy* And Professional Skepticism On *Fraud* Detection With Emotional Intelligence As A Moderation Variables. *Quest Journals : Journal of Research in Business and Management*, 9(5): 73-83.
- Surtikanti, S., Anggadini, S. D., & Aprilia, C. 2023. Pengaruh Skeptisme Profesional dan Etika Profesi terhadap Pendeteksi Kecurangan (Survei pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung). *Jurnal Riset Akuntansi*, 15(1): 96-111.
- Susanto, E. E. 2020. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman sebagai Variabel Moderasi (Studi pada BPK RI Perwakilan Kalimantan Timur). *Tesis*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Tuanakotta, T. M. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi*. Jakarta: Salemba Empat.